

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Fajar Sukron Said (2014) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto berjudul *Mitos-Mitos dalam Lengger Pada Naskah Drama Sulasih Sulandana Karya Widiyono (Kajian Antropologi Sastra)*. Penelitian tersebut mengambil fokus tentang mitos-mitos dalam lengger pada naskah *Sulasih Sulandana* karya Widiyono dengan menggunakan kajian Antropologi Sastra. Hasil penelitian yang berkaitan dengan mitos-mitos lengger pada naskah. Penelitian ini mempunyai persamaan pada sumber data yaitu naskah *Sulasih Sulandana* karya Widiyono. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai moral dan bagaimana teknik pengarang dalam menyampaikan pesan moral yang dalam naskah *Sulasih Sulandana* karya Widiyono.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Hikmah Puji (2011) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto berjudul *Internalisasi Nilai Moral Tokoh Utama pada Novel Pukat Karya Tere Liye*. Dengan menggunakan pendekatan moral. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui nilai moral apa saja yang diinternalisasikan pada tokoh utama novel *Pukat* karya Tere Liye, (2) Untuk mengetahui internalisasi nilai moral yang terjadi pada tokoh utama novel *Pukat* karya Tere Liye. Persamaannya yaitu untuk mengetahui nilai moral dalam karya sastra, namun terdapat perbedaan pada fokus yang akan dikaji oleh penelitian ini yaitu mengkaji nilai moral apa saja yang ada dalam naskah drama *Sulasih Sulandana* karya Widiyono. Sedangkan pada penelitian Hikmah Puji lebih fokus pada Internalisasi nilai moral tokoh utama dalam novel *Pukat* karya Tere Liye.

B. Sastra

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran sastra sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi (Semi, 2012: 01).

Menurut Wellek dan Warren (1995: 11) sastra adalah segala sesuatu yang tertulis. Sastra merupakan teoritis yang percaya pada pengertian sastra sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif. Menurut keduanya, acuan karya sastra bukanlah dunia nyata melainkan dunia fiksi, imajinasi. Tokoh-tokoh dalam karya sastra itu merupakan hasil ciptaan atau rekaan pengarang yang muncul begitu saja, tidak mempunyai sejarah, tidak mempunyai masalah. Ruang dan waktu dalam karya sastra pun bukan ruang dan waktu kehidupan nyata. Dalam hubungan kecenderungan demikian, karya sastra juga dipahami sebagai karya kreatif, hasil ciptaan pengarang.

Sastra merupakan artefak budaya yang sebagian besar diinskripsikan dalam bentuk tulisan sebagai representasi pikiran dan perasaan manusia sebagai makhluk sosial (Kurniawan, 2012: 03). Sebagai produk budaya, maka sastra merupakan manifestasi pikiran dan perasaan manusia yang dievokasikan dengan daya fantasi dan imajinasi. Kekuatan fantasi dan imajinasi inilah yang membedakan sastra dengan produk budaya tulisan lainnya. Berdasarkan pengertian sastra di atas, hal yang tidak bisa dipisahkan adalah sastra merupakan karya imajinatif pengarang yang menggambarkan keadaan diri pengarang, seseorang ataupun kehidupan disekitarnya. Menurut Ratna (2007: 4-5) sastra berasal dari kata *sas* (sansekerta) berarti

mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajar yang baik. Dalam pengembangan berikut kata sastra sering dikombinasikan dengan awalan 'su', sehingga menjadi susastra, yang diartikan sebagai hasil ciptaan yang baik dan indah. Berdasarkan pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa sastra karya imajinatif yang mencerminkan kehidupan nyata, dan dapat memberikan petunjuk bagi pembaca.

C. Naskah Drama

Itulah drama secara leksikal drama merupakan komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan (Depdiknas, 2007: 275). Drama merupakan bentuk kesenian gabungan dari berbagai unsur kesenian lain. Misalnya seni sastra dalam seni lakon, seni peran atau seni laku, seni deklamasi, dan kadang ditambah seni musik, seni suara, dan seni tari (Puji, 2008: 21). Menurut Endraswara (2014: 16), drama adalah karya sastra dialogis. Karya ini tidak turun begitu saja. Drama hadir atas dasar imajinasi terhadap kehidupan kita. Inti drama tidak terlepas dari sebuah tafsiran kehidupan. Secara detail atau tidak drama berusaha memotret kehidupan secara imajinatif. Drama cocok untuk diajarkan karena dalam drama terdapat tindakan yang dapat dicontoh. Tindakan-tindakan yang dapat dicontoh juga harus sesuai dengan pesan moral baik yang disampaikan oleh pengarang.

Dalam masyarakat kata drama sering digantikan dengan teater. Namun, sebenarnya teater merupakan seni pertunjukan. Drama juga biasa disebut dengan sandiwara. Dalam kehidupan sekarang drama memiliki dua pengertian, yaitu drama sebagai salah satu jenis sastra dan drama sebagai seni pentas atau pertunjukan.

Menurut Riantiarno (dalam Puji, 2008: 03), Naskah drama adalah sebuah karya tulis berupa rangkaian dialog yang mencipta atau tercipta dari konflik batin atau fisik dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Naskah drama memuat jalan cerita, tema, dialog, serta tokoh yang nantinya akan menjadi sebuah patokan untuk pementasan ataupun sebagai bahan kajian dalam sastra.

Naskah drama adalah kesatuan teks yang memuat kisah (Endraswara, 2014: 37). Naskah adalah karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Naskah yang lengkap terdiri dari babak dan adegan-adegan. Naskah drama dapat dikategorikan karya sastra dan merupakan karya individual seorang penulis. Menurut Santoso dkk (2008: 60), naskah drama ditulis oleh seorang penulis naskah drama berdasarkan apa yang dilihat, apa yang dialami, dan apa yang dibaca atau diceritakan kepadanya oleh orang lain. Penulis kemudian menyusun rangkaian kejadian, semakin lama semakin rumit. Sehingga pada puncaknya masuk kedalam penyelesaian cerita. Dalam menyusun kejadian-kejadian atau peristiwa seorang penulis haruslah bersabar untuk melangkah dari satu kejadian ke kejadian yang lain dalam suatu perkembangan yang logis. Untuk menciptakan naskah drama pengarang tidak lepas dari masyarakat. Pengarang atau penulis naskah, akan membayangkan ada perjalanan cerita, ada tema, nilai-nilai yang ditanamkan dalam naskah dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah karya sastra berupa dialog yang memuat kisah yang dapat menggambarkan tingkah laku kehidupan.

D. Unsur Naskah Drama

Drama dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut terjalin satu sama lain menjadi satu keutuhan. Beberapa orang berpendapat bahwa watak merupakan unsur utama. Ada pula yang berpendapat bahwa alur ceritalah yang utama.

Sebenarnya semua unsur saling mendukung dalam satu keutuhan naskah drama. Naskah drama adalah karangan yang berisi kisah atau lakon. Naskah drama tersebut memuat unsur antara lain, tema, penokohan, plot, *Setting*/latar, dialog, amanat dan interpretasi (Puji, 2008: 37).

1. Tema

Tema merupakan gagasan atau ide pikiran yang menjadi dasar penulisan naskah drama (Puji, 2008: 37). Ide, gagasan, atau pikiran pokok tersebut dapat dikembangkan menjadi cerita yang menarik sesuai dengan pikiran penulis. Menurut Nurgiyantoro (2015: 32), tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, sosial, dan sebagainya. Dalam hal tertentu tema sering disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Peneliti menyimpulkan dari beberapa pengertian tema di atas adalah tema dapat dikatakan sebagai ide pokok atau gagasan utama dalam membangun sebuah cerita.

2. Penokohan

Penokohan secara leksikal merupakan penciptaan citra tokoh dalam karya sastra (Depdiknas, 2007: 1230). Penokohan atau karakterisasi adalah penggambaran watak tokoh dalam sebuah drama. Penulisan drama dapat menggambarkan watak tokoh secara langsung (tersurat) maupun tidak langsung (tersirat) (Puji, 2008: 38). Penggambaran tersurat biasanya dituliskan secara langsung dalam naskah berdasarkan keadaan fiksi seperti umur, jenis kelamin, dan sifatnya, seperti pemaarah, tekun, ramah dan lain-lain. semua digambarkan secara tertulis dalam naskah. Istilah penokohan

lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan. Sebab penokohan sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana watak, dan bagaimana penempatan dan pelukisanya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh, dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik (Nurgiyantoro, 2015: 279). Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjabaran secara langsung. Teknik dramatik yaitu dilakukan secara tidak langsung. Menurut Nurgiyantoro (2015: 283) wujud dari teknik dramatik, yaitu 1) Teknik cakap, percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang berangkutan. 2) Teknik tingkah laku, unruk menunjukkan tingkah laku verbal yang berupa kata-kata atau dialog para tokoh. 3) Teknik pikiran dan perasaan, bagaimana jalan pikiran dan perasaan oleh tokoh. 4) Teknik arus kesadaran, menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. 5) Teknik reaksi tokoh, reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, sikap, tingkah laku orang lain di luar diri tokoh. 6) Teknik reaksi tokoh lain, reaksi tokoh lain yang diberikan kepada tokoh utama. 7) Teknik pelukisan latar, tekni ini dapat lebih menginfestasikan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. 8) Teknik pelukisan fisik, fisik seseorang berkaitan dengan keadaan kejiwaanya, pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu. 9) Catatan tentang identifikasi tokoh.

3. Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggap sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2015: 168), plot dapat dipahami sebagai berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan suspensi dan surprise pada pembaca. Plot atau alur merupakan jalinan cerita atau rangkaian peristiwa yang disusun dalam sebuah cerita. Berdasarkan urutan kronologi atau urutan waktu, alur dibedakan atas alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Sedangkan berdasarkan perkembangan konflik, alur dibedakan menjadi beberapa tahapan yaitu, (1) Pengantar awal cerita, (2) konflik, (3) komplikasi atau pertikaian awal (4) klimaks, (5) resolusi atau penyelesaian, (6) keputusan (Puji, 2008: 42-43). Menurut Endraswara (2014: 24), plot adalah lakon atau kisah yang mengulur drama. Plot yang bagus adalah yang selalu menunda kejadian sampai akhir drama. Biarlah pembaca atau penonton yang menebak permainan plot tersebut.

4. *Setting*/ latar

Itulah latar secara leksikal merupakan keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Depdiknas,, 2007: 643). *Setting* atau latar adalah keterangan mengenai ruang (tempat). Waktu atau suasana yang melatarbelakangi setiap adegan dalam teks drama (Puji, 2008: 44). Deskripsi tempat meliputi penggambaran tempat kejadian dan apa saja yang ada ditempat tersebut. Deskripsi waktu adalah penggambaran mengenai waktu peristiwa itu terjadi, misalnya, senja, pagi, siang, atau malam hari. adapun deskripsi tentang suasana yang melatarbelakangi setiap adegan biasanya ditampilkan pada bagian pembukaan pada

tiap babak atau adegan dalam teks drama. *Setting* atau latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 302), latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkup sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

5. Dialog atau percakapan

Istilah dialog secara leksikal yaitu karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih (Depdiknas,, 2007: 261). Dialog dalam naskah drama sangat penting. Lewat dialog tergambar watak-watak sehingga latar belakang perwatakan bisa diketahui. Salah satu ciri khas sebuah drama adalah adanya dialog atau percakapan. Jalan cerita drama akan lebih hidup bila ada dialog. Dialog yang digunakan dalam drama harus betul-betul menggambarkan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. selain itu, dialog harus menggambarkan karakter pemain. Melalui dialog tersebut, pembaca dapat menangkap hal-hal yang tersirat dalam drama tersebut. Dengan demikian, pemahaman terhadap drama dapat lebih mendalam sehingga pesan yang terkandung di dalam naskah drama dapat tersampaikan (Puji, 2008: 45).

6. Amanat

Istilah amanat secara leksikal merupakan gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (Depdiknas,, 2007: 35). Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis

kepada pembaca. Dalam teks sastra lama penulis menyampaikan amanat secara langsung. Adapun dalam teks modern, penulis menyampaikan amanat secara tidak langsung (tersirat). Penikmat harus menemukan sendiri amanat yang terkandung di dalamnya. Amanat dalam teks naskah drama dapat diketahui berdasarkan adegan atau dialog antartokoh (Puji, 2008: 46).

7. Interpretasi

Interpretasi secara leksikal adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu tafsiran (Depdiknas, 2007: 439). Karya sastra merupakan interpretasi terhadap kehidupan. Hal ini berkaitan dengan pandangan penulis terhadap kehidupan. Bagaimana penulis melihat kenyataan hidup, lalu menjadikannya sebagai sumber gagasan dalam melahirkan sebuah karya (Puji, 2008: 47). Intinya, hasil karya dari penulis merupakan tiruan dari kehidupan nyata. Kehidupan itu diangkat sesuai dengan sudut yang akan ditonjolkan, kemudian baru menemukan konflik. Potret dari kehidupan akan menjadi cermin bagi pembaca. Menurut Endraswara (2014: 16), drama hadir atas dasar imajinasi terhadap kehidupan. Inti drama tidak terlepas dari sebuah tafsiran kehidupan. Bahkan apabila dinyatakan, drama sebagai tiruan terhadap kehidupan. Detai atau tidak drama berusaha memotret kehidupan secara imajinatif.

E. Nilai Moral

Istilah nilai secara leksikal merupakan harga (dalam arti taksiran harga). Tidak ada yang pasti untuk menentukan ukuran suatu nilai (Depdiknas, 2007: 783). Nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang kita iytakan atau kita aminkan. Nilai selalu mempunyai

konotasi positif (Bertens, 2007: 139). Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang. Terdapat banyak macam nilai salah satunya adalah nilai estetis misalnya, memandangi lukisan yang indah, mendengarkan musik yang bagus, membaca cerita novel yang menarik atau puisi yang bermutu, bisa membawa nilai estetis bagi si peminat. Namun syarat untuk mewujudkan nilai-nilai yang lain adalah nilai dari kehidupan itu sendiri.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan, dan perilaku. Contoh nilai adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai keadilan (Syahidin dkk, 2009: 239). Setiap manusia memiliki keyakinan bagaimana manusia tersebut akan bersikap dan berfikir. Pola pikir akan menentukan jati diri manusia tersebut, sehingga akan tahu bagaimana akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan ketertarikan dari diri manusia tersebut.

Pemahaman eksistensialisme terhadap nilai, menekankan kebebasan dalam bertindak. Kebebasan bukan tujuan atau suatu cita-cita dalam dirinya sendiri, melainkan suatu potensi untuk suatu tindakan (Sadulloh, 2009: 136). Manusia memiliki kebebasan untuk memilih, namun menentukan pilihan diantara pilihan-pilihan yang terbaik adalah yang paling sukar. Berbuat akan menghasilkan akibat, dimana seseorang harus menerima akibat-akibat tersebut sebagai pilihannya. Kebebasan tidak pernah selesai, karena setiap akibat akan melahirkan kebutuhan untuk pilihan berikutnya.

Persoalan nilai ini biasanya terkait dengan akhlak, moral atau karakter. Manakala kita melihat tindakan seseorang, kita kemudian menunjukkan nilai baik atau buruk dari tindakan tersebut (Sanusi, 2015: 14-15). Nilai bukan dipandang sebagai

sumber kekuatan yang harus melekat pada semua tindakan, melainkan dipandang *mendistorsi* sampainya manusia pada pengetahuan yang benar. Namun kini, makin disadari posisi dan peran penting nilai dalam kehidupan manusia. Nilai melekat dalam semua tindakan dan perbuatan. Nilai menjadi acuan penting hidup manusia, supaya hidup dan tindakan manusia menjadi bernilai. Nilai juga memberikan makna terhadap ucapan dan tindakan. Nilai juga melekat pada semua tindakan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa nilai adalah acuan dalam bertindak guna mencapai kualitas dalam kehidupan.

Moral secara leksikal merupakan ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain sebagainya (Depdiknas, 2007: 755). Etika atau moral merupakan sikap etis yang harus dilakukan dalam menjalankan aktivitas manusia sebagai makhluk sosial, karena perilaku etis itu sebagai bagian integral dari sikap hidup dalam menjalankan kehidupan manusia sebagai pengemban profesi (Santoso, 2012: 83). Moralitas ada apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari untung. Moral pada intinya bersifat rasional. Suatu keputusan adanya moral bukan tentang perasaan atau nilai, melainkan suatu tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan individu ataupun kelompok terhadap hal-hal baik.

Moral artinya sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang oleh umum diterima, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu (Anwar, 2010: 17). Kesimpulan nilai moral dari beberapa pengertian di atas yaitu, suatu sikap dan tindakan dari seseorang yang mencerminkan kualitas diri dalam kehidupan.

F. Nilai Moral dalam Karya Sastra

Nilai moral tidak terpisah dari nilai-nilai jenis lainnya. Setiap nilai dapat memperoleh suatu “bobot moral”. Bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Kejujuran misalnya, merupakan suatu nilai moral, tetapi kejujuran sendiri itu kosong. Bila tidak diterapkan pada nilai lain seperti nilai ekonomis, nilai kesetiaan yang merupakan nilai moral yang lain, tetapi harus diterapkan pada nilai manusiawi lebih umum, misalnya cinta antara suami dan istri walaupun nilai moral biasanya menumpang pada nilai-nilai lain, namun ia tampak sebagai suatu nilai baru, bahkan sebagai suatu nilai yang paling tinggi (Bertens, 2007: 142-143).

Naskah drama memiliki struktur tentang penokohan yang di dalamnya memuat perilaku dan watak tokoh. Watak dan perilaku seseorang dapat dikatakan bermoral jika memiliki perilaku yang baik. Tetapi jika watak dan perilaku seseorang itu buruk maka moral seseorang itu dikatakan tidak baik. Cara seseorang menghadapi dunia luar dan sesama manusia perlu diketahui untuk memahami suatu watak drama karena sebagian besar penggambaran suatu watak terletak pada cara ia mereaksikan terhadap keadaan kelilingnya dan terhadap tokoh-tokoh yang ada disekitarnya. Kenny dalam Nurgiantoro (2015: 430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Karya sastra merupakan “petunjuk” yang diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, sikap, seperti tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Karya sastra bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagai model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan

pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, message (Nugiyantoro, 2015: 350).

Menurut Bertens (2007: 143-147) nilai-nilai moral mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) berkaitan dengan tanggung jawab kita, nilai moral yang berkaitan dengan pribadi manusia. (2) berkaitan dengan hati nurani, maksudnya mewujudkan nilai-nilai moral merupakan himbauan dari hati nurani, (3) mewajibkan, maksudnya dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap orang harus menerima semuanya, (4) bersifat formal, maksudnya nilai-nilai moral tidak memiliki isi tersendiri terpisah dari nilai-nilai lain.

Jika setiap cerita fiksi masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral, tentu banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Dalam cerita fiksipun salah satunya adalah naskah drama banyak pesan moral yang dalam diambil. Jenis dan wujud pesan moral dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Menurut Nurgiyantoro (2015: 441-442) jenis nilai moral itu sendiri mencakup masalah yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia, yang dapat dibedakan ke dalam persoalan, yaitu: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan.

Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya. Hal tersebut tidak terlepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan hubungan dengan Tuhan.

G. Jenis dan Wujud Nilai Moral

Menurut Nurgiyantoro (2015: 441), jenis nilai moral itu sendiri mencakup masalah yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia, yang dapat dibedakan ke dalam persoalan yaitu, (1) Hubungan Manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan.

1. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Setiap diri memiliki potensi yang bila dikembangkan akan mengarah ke dalam hal positif ataupun mengarah ke dalam hal negatif. Potensi diri yang dimaksud adalah nafsu, amarah, dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu akan menjadi positif (menjaga kesucian diri), amarah menjadi berani, dan kecerdasan menjadi bijak (Syahidin dkk, 2009: 259). Potensi-potensi tersebut dapat berwujud sikap dan berperilaku sebagai berikut:

a. Menjaga kesucian diri

Suci secara leksikal merupakan bersih, dalam arti keagamaan seperti tidak terkena najis, bebas dari dosa (Depdiknas, 2007: 1096). Allah menganugerahkan nafsu kepada manusia. Karena manusia tercipta dari ruh kemuliaan dan lumpur, maka tarik menarik di antara kedua arah yang saling berlawanan itu begitu kuat, sehingga

diperlukan suatu upaya mengaktualisasikan kesucian diri (Syahidin dkk, 2009: 260). Allah menyediakan rizki yang luas dan lawan jenis yang menarik dan memikat setiap orang. Akan tetapi demi menegakkan kedamaian di muka bumi, maka dibuatlah aturan. Setiap manusia harus bisa menjaga kesucian hati. Menjaga kesucian diri (al-iffah) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan (Anwar, 2010: 1105). Kesucian diri dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: kesucian panca indra, kesucian jasad, kesucian dari memakan harta orang lain, dan kesucian lisan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menjaga kesucian diri berarti menjaga jiwa dan raga dari segala sesuatu yang dapat memberikan efek negatif bagi diri sendiri.

b. Keberanian

Berani secara leksikal adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, tidak takut (Depdiknas, 2007: 138). Manusia memiliki potensi amarah. Sifat ini perlu dikembangkan agar menjadi sifat mulia, yaitu keberanian. Manusia dalam menjalankan kehidupan untuk meraih impian membutuhkan keberanian. Keberanian sebagai upaya manusia untuk menjalani kehidupan. Berani adalah keberanian untuk menyampaikan yang hak, membela kebenaran, dan memberantas kepalsuan (Syahidin dkk, 2009: 265). Keberanian akan tumbuh jika kita dapat melawan rasa takut. Keberanian akan membuat manusia mampu bertahan. Peneliti menyimpulkan bahwa keberanian adalah sifat seseorang yang mampu membela kebenaran dan menolong sesama.

c. Sabar

Sabar secara leksikal adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas patah hati), tabah (Depdiknas, 2007: 973). Banyak orang yang tidak bisa mengendalikan diri atau emosi mereka karena kurangnya sikap sabar. Sabar menjadi salah satu sikap yang penting dalam kehidupan. Memiliki sikap sabar maka kita akan bisa mengendalikan emosi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Secara etimologis, sabar berarti menahan dan mengekang. Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah (Ilyas, 2009: 134). Sabar adalah menahan diri atas sesuatu yang tidak disukai dengan penuh keridhaan dan kepasrahan (Al-Jazair, 2016: 309). Jadi kesimpulan dari pengertian di atas tentang sabar adalah sikap seseorang yang dapat mengendalikan emosi.

d. Bertanggung Jawab

Setiap orang pasti memiliki sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab tersebut hadir dari diri orang itu sendiri. Jika seseorang memiliki nilai moral yang baik pastilah orang tersebut akan memiliki sikap tanggung jawab. Orang tersebut akan bertanggung jawab dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan (Mustari, 2014: 19). Segala yang dilakukan dipertimbangkan akibatnya. Dengan kata lain berfikir sebelum bertindak. Berani mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang dilakukan.

Bertanggung jawab merupakan gambaran perilaku yang berusaha untuk melakukan hal baik, rajin, semangat, dan tidak mudah menyerah (Suwito, 2012: 5).

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Syuriadi dkk, 2014: 63). Timbulnya tanggungjawab itu karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Jadi dari beberapa pengertian di atas tanggung jawab merupakan sikap yang dimiliki seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang ada dalam kehidupan.

e. Jujur

Secara leksikal jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas. jujur merupakan salah satu sifat manusia yang cukup sulit untuk diterapkan (Depdiknas, 2007: 479). Jujur merupakan salah satu ahlak pribadi yang baik dalam islam. Dalam islam jujur biasa disebut sidiq. Sidiq berarti jujur atau benar (Ilyas: 2009: 81). Seorang muslim dituntut selalu dalam keadaan benar lahir batin, benar hati, benar perkataan dan benar perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan. Sifat jujur yang benar-benar jujur biasanya hanya bisa diterapkan oleh orang-orang yang sudah terlatih sejak kecil untuk menegakkan sifat jujur. Tanpa kebiasaan jujur sejak kecil, sifat jujur tidak akan dapat ditegakkan dengan sebenar-benarnya jujur.

Menurut Mustari (2014: 11) jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Jujur merujuk pada karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia sebagai

integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang ataupun mencuri. Nilai moral dalam berbuat kejujuran ini sangat penting yang harus ada dalam diri manusia, karena berbuat jujur itulah kita berharga. Berharga karena dengan berbuat jujur kita akan dipercaya orang lain. peneliti menyimpulkan bahwa jujur adalah berperilaku benar dan dapat dipercaya.

2. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial dan Lingkungan Alam

Persoalan hidup yang kedua adalah bagaimana dalam berkehidupan dapat berhubungan baik dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Manusia dalam berkehidupan pasti membutuhkan manusia lain agar hidup lebih tertata. Manusia adalah makhluk sosial di mana kualitas kemanusiaannya ditentukan oleh peranannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya di tengah masyarakat. Untuk itu Al-Quran menekankan hubungan antar manusia dengan memuat lebih banyak ayat-ayat yang memuat tentang ibadah sosial, daripada ibadah yang bersifat ritual (Syahidin dkk, 2009: 295). Manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia dalam bertindak membutuhkan manusia lain agar saling membantu. Tak hanya berhubungan dengan manusia lain tetapi juga dengan lingkungan alam. Manusia butuh alam sehingga harus menjaga lingkungan alam yang ada di sekitar. Wujud dari hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam adalah menegakkan keadilan, berbuat kebaikan dan sebagai mengelola alam.

a. Menegakkan Keadilan

Keadilan merupakan suatu tindakan, langkah, perbuatan dan perilaku yang tercerna hasil dari ilmu dan kebijaksanaan (Bil, 2017: 67). Syari'at islam memberikan

motivasi yang kuat kepada umat manusia untuk senantiasa menegakkan keadilan di tengah masyarakat yang direalisasikan dalam suatu timbangan manusiawi yang mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan keharusannya. Adil tidak berarti berdiri ditempat yang netral, melainkan memihak kepada kebenaran, dengan berpedoman kepada standar yang tetap, yakni nilai-nilai Ilahiyah (Syahidin dkk, 2009: 295). Manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi dituntut untuk mampu mendistribusikan rahmat kepada seluruh makhluk yang ada. Pendistribusian tersebut tentu saja harus dilakukan dengan cara-cara yang adil. Menurut Wulandari (2010: 100) adil yaitu manusia dalam menebarkan rahmat tidak boleh hanya berfokus pada pihak-pihak yang memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung. Peneliti menyimpulkan bahwa menegakkan keadilan adalah sikap dan perilaku manusia yang memihak kepada kebenaran dan kebikan.

b. Berbuat Kebajikan

Istilah kebajikan secara leksikal kebajikan merupakan sifat baik, perbuatan baik (Depdiknas, 2007: 91). Kebajikan dalam Islam disebut dengan kata Ikhsan. Menebarkan rahmat dan kebajikan di tengah-tengah pergaulan hidup diawali dengan mewujudkan sikap mencintai sesama manusia yang merupakan bentuk nyata kecintaan kepada Allah (Syahidin dkk, 2009: 296). Kebajikan seseorang akan terlihat jika sikap dan perilakunya juga baik. Orang akan menilai perilaku kita baik atau buruk sesuai dengan perilaku kita terhadap orang lain. Menurut Anwar (2010: 71), baik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan luhur, bermartabat, menyenangkan, dan disukai manusia. Definisi kebajikan tersebut terkesan antroposentris, yaitu memusat dan bertolak dari sesuatu yang menguntungkan dan membahagiakan

manusia. Manusia memang menyukai hal-hal yang menyenangkan dan membahagiakan dirinya. Peneliti menyimpulkan bahwa berbuat kebaikan adalah saling tolong menolong dan memberikan kenyamanan bagi manusia lain yang ada disekitarnya.

c. Mengelola Alam

Fungsi manusia sebagai khalifah seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam (Anwar, 2010: 114). Manusia bukan saja dituntut agar tidak alpa dan angkuh terhadap sumber daya yang dimiliki, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh pemilik (Tuhan) menyangkut apa yang ada disekitar manusia. Tanggung jawab manusia adalah mahluk yang ditugaskan untuk memakmurkan bumi, mengelola dan melestarikannya. Manusia dituntut untuk menempati secara benar kedudukannya sebagai khalifah Allah yang mampu menyikapi alam, sebagai amanat Allah untuk digunakan secara bertanggung jawab (Syahidin dkk, 2009: 299-300). Kesimpulan peneliti adalah manusia harus dapat mengelola alam dengan baik agar dalam kehidupan manusia dapat hidup dengan baik.

3. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia pada hakekatnya sama dengan makhluk hidup lainnya. Manusia memiliki hasrat dan tujuan. Manusia berjuang untuk meraih tujuan dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadaran yang diberikan oleh Allah. Dalam berjuang manusia harus bertawakal dan bersyukur. Hubungan manusia dengan Tuhan termasuk ke dalam persoalan hidup manusia. Persoalan hidup hubungan manusia dengan Tuhan

dapat diwujudkan dengan rasa syukur (Ilyas, 2009: 50). Syukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukan. Syukur berbeda dengan pujian. Bersyukur merupakan respon terhadap nikmat atau pemberian yang diterima. Syukur diungkapkan dengan melibatkan tiga aspek sekaligus, yaitu hati, lisan dan anggota badan. Syukur adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap suatu pemberian atau anugerah dalam bentuk pemanfaatan dan penggunaan yang sesuai dengan kehendak pemberianya. Syukur kepada nikmat yang telah diberikan Allah, adalah berterima kasih dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang diinginkan Allah Sang Maha Pemberi (Syahidin dkk, 2009: 274).

Istilah syukur secara leksikal berarti rasa terima kasih kepada Allah (Depdiknas, 2007: 1115). Syukur merupakan kualitas hati yang terpenting. Dengan bersyukur kita akan senantiasa diliputi rasa damai, tenang dan bahagia. Sebaliknya, perasaan tak bersyukur akan senantiasa membebani kita. Kita akan selalu merasa kurang dan tak bahagia. Jadi kesimpulan syukur dari beberapa pengertian di atas adalah berterima kasih atas segala nikmat dan karunia kepada Allah. Menurut peneliti syukur adalah bentuk rasa terima kasih manusia kepada Tuhannya.